

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan adalah suatu keadaan yang dikatakan sempurna baik secara fisik, mental, spiritual, maupun social. Seseorang berada dalam keadaan sehat memungkinkan dirinya untuk hidup produktif secara sosial maupun secara ekonomis (Depkes RI, 2009). Salah satu untuk mendapatkan keadaan sehat dari kondisi yang semula sakit adalah dengan melakukan pengobatan.

Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani maupun nabati yang dalam dosis layak dapat menyembuhkan, meringankan, atau mencegah penyakit serta gejalanya (Tjay dan Kirana, 2007). Obat merupakan semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit (Syamsuni, 2006). Meskipun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seseorang menderita akibat keracunan obat. Obat akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat (Anief, 2007).

Antibiotik merupakan substansi yang dihasilkan oleh mikroorganisme, yang dalam konsentrasi rendah mampu menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme lain. Penggunaan antibiotik tidak boleh disalah gunakan dan hanya bisa didapatkan dengan resep dokter, karena frekuensi pemakaian antibiotik yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya dapat terjadi resistensi (Juwono dan Prayitno, 2003).

Antibiotika adalah obat untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Sebagai salah satu jenis obat umum, antibiotika banyak beredar di masyarakat. Hanya saja, masih ditemukan perilaku yang salah dalam penggunaan antibiotika yang menjadi risiko terjadinya resistensi antibiotik, diantaranya persepsian antibiotik secara berlebihan oleh tenaga kesehatan adanya anggapan yang salah di masyarakat bahwa

antibiotik merupakan obat dari segala penyakit dan lalai dalam menghabiskan atau menyelesaikan treatment antibiotik (Kemenkes RI, 2011).

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralisir dan melemahkan daya kerja antibiotik. Masalah resistensi selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Kemenkes, 2011).

Saat ini kejadian yang sering dijumpai dimasyarakat, penggunaan antibiotik sudah tidak asing lagi dimana masyarakat menggunakan antibiotik layaknya menggunakan obat-obat bebas. Sebagian masyarakat menggunakan antibiotik sebagai pengobatan sendiri (swamedikasi) tanpa adanya peresepan dari dokter dan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini terjadi mungkin disebabkan adanya kekeliruan mengenai anggapan bahwa antibiotik dapat mengobati segala macam penyakit yang sedang mereka derita tanpa mengetahui dengan jelas indikasi obat dan penyebab penyakitnya, padahal di pedoman yang di buat oleh Menteri Kesehatan tentang penggunaan obat antibiotik bahwa Penggunaan Antibiotik dinyatakan lama pemberian antibiotik empiris diberikan untuk jangka waktu minimal 48 –72 jam dan untuk penggunaan selanjutnya perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai penyakitnya. (Refdanita, 2004).

Perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotika secara luas ini sangat dimungkinkan akibat mudahnya akses masyarakat dalam memperoleh antibiotika. Antibiotika yang seharusnya hanya bisa diperoleh dengan resep dokter disarana pelayanan kesehatan yang resmi, dengan sangat mudah didapat pada warung atau kios kecil yang terdapat di wilayah tersebut. Antibiotika yang didapat di warung atau kios eceran umumnya tidak mendapatkan informasi penggunaan obat (PIO).

Di Indonesia telah banyak penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotika. Salah satunya yang dilakukan oleh saudara Jauhari A Kuncara (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotika di Desa Pa'bentengan Kabupaten Gowa termasuk dalam kategori rendah (43,45%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Widayanti tahun 2017 di Yogyakarta menyatakan 70% responden tidak memiliki pengetahuan yang cukup tepat mengenai antibiotika. Sedangkan di daerah Kelurahan Buntu Sugi Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang penelitian serupa belum dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat antibiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan sebagai bekal untuk menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dibidang penelitian.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan dalam menambah 3ntibio dan refrensi untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait pentingnya penggunaan obat antibiotik

1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni di Lingkungan Komplek Bumi Panyileukan, Blok Citra RT 04 RW 13, Desa Cipadung Kidul – Panyileukan – Kota Bandung.